

Penguatan Kerjasama ASEAN Plus Three (APT) untuk Penanganan dan Mitigasi Dampak Negatif Ekonomi dari Pandemi Covid-19

Yang Kharisma Febreani
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Penelitian ini akan membahas mengenai upaya penguatan kerjasama ASEAN Plus Three (APT) dalam menangani mitigasi dampak negatif ekonomi akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini menjelaskan dengan menggunakan konsep Regionalisme Ekonomi. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu terbatas pada kebijakan yang dilakukan oleh ASEAN Plus Three (APT) untuk membantu menjaga kestabilan ekonomi dan keuangan, serta terobosan baru dalam bidang ekonomi digital di kawasan Asia Tenggara. Hasil dari penelitian ini yaitu kebijakan yang dilakukan oleh ASEAN Plus Three (APT) dalam menangani adanya dampak negatif ekonomi. Kebijakan tersebut terbagi menjadi tiga, di antaranya yaitu *Chiang Mai Initiative Multilateralization* (CMIM), *Macroeconomic Research Office* (AMRO), dan *Asian Bond Market Initiative* (ABMI). Penelitian ini juga disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber primer dan sekunder yang berasal dari *internet based research*, studi kepustakaan serta artikel resmi pemerintah. Penelitian ini percaya bahwa adanya penguatan kerjasama regional tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap upaya pemulihan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Kata kunci: ASEAN Plus Three, Dampak Ekonomi, Kerjasama Regional, Pandemi Covid-19

This study will discuss efforts to strengthen ASEAN Plus Three (APT) cooperation in dealing with the mitigation of negative economic impacts resulting from the Covid-19 pandemic. This study will be explained using the concept of Economic Regionalism. The scope of this research is limited to the policies carried out by ASEAN Plus Three (APT) to help maintain economic and financial stability, as well as new breakthroughs in the digital economy in the Southeast Asia region. The results of this study are that the policies undertaken by ASEAN Plus Three (APT) in dealing with negative economic impacts are divided into three, namely the Chiang Mai Initiative Multilateralization (CMIM), Macroeconomic Research Office (AMRO), and the Asian Bond Market Initiative (ABMI). This study was arranged using descriptive qualitative methods with primary and secondary sources from internet based research, literature studies and official government articles. This study was believe that the strengthening of regional cooperation has had a positive impact on efforts to recover the economy in the Southeast Asia region.

Keywords: ASEAN Plus Three, Covid-19 Pandemic, Economic Impact, Regional Cooperation



Pendahuluan

Pada akhir 2019 terdapat penemuan kasus wabah penyakit baru di China yang dinamakan virus Corona atau Covid-19. Wabah penyakit yang bermula dari Wuhan tersebut terus menyebar dengan cepat di berbagai negara dunia. Bahkan dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan, Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara. Sampai pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan penyakit tersebut sebagai pandemi global (World Health Organization 2020). Mutasi Covid-19 begitu cepat menyebar dan menular ke banyak orang, sehingga seluruh negara di dunia berusaha untuk memutus rantai penyebaran virus guna mengurangi jumlah orang yang terpapar dan juga korban meninggal. Hampir seluruh negara yang terpapar Covid-19 termasuk negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris yang tampak tidak berdaya untuk menahan laju persebaran virus dan penekanan jumlah korban meninggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemajuan dan kekayaan sebuah negara tidak cukup untuk menjadi jaminan atas keberhasilan suatu negara dalam mengatasi serangan Covid-19.

Adanya pandemi Covid-19 juga menunjukkan bahwa tidak ada negara yang mampu untuk menangani pandemi tanpa adanya bantuan dari negara lain. Hal tersebut membuat kerjasama internasional sangat dibutuhkan untuk bersama-sama melawan pandemi Covid-19. Kawasan Asia Tenggara juga menjadi salah satu kawasan yang terdampak oleh adanya serangan dari pandemi Covid-19. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) per April 2021 tercatat ada 19.237.975 kasus yang terkonfirmasi di kawasan Asia Tenggara (World Health Organization 2021). Dari sumber yang sama juga didapatkan bahwa jumlah kasus terinfeksi virus Covid-19 global mencapai 145.216.414 dimana kawasan Asia Tenggara berada di urutan ketiga sebagai kawasan dengan kasus penyebaran virus terbanyak setelah Amerika dan Eropa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh virus ini menjadi salah satu ancaman keamanan non-tradisional yang cukup signifikan di wilayah Asia Tenggara.

Beberapa negara di Asia Tenggara juga telah melakukan respons terhadap adanya pandemi Covid-19 yaitu dengan mengeluarkan kebijakan domestik. Kebijakan yang dikeluarkan oleh tiap negara pun berbeda, seperti halnya Indonesia menerapkan kebijakan *new normal* dengan memberlakukan *social distancing* untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sementara di Singapura terdapat kebijakan pemberlakuan protokol kesehatan dengan pengawasan yang ketat dimana terdapat sanksi tersendiri bagi siapapun yang melanggar aturan

tersebut (Amri 2021). Beberapa negara lain juga menerapkan kebijakan *lockdown* seperti halnya yang dilakukan oleh Malaysia, Vietnam, dan juga Filipina. Pemberlakuan kebijakan tersebut diimplementasi dengan pembatasan aktivitas sosial di negara-negara Asia Tenggara. Penerapan kebijakan pengendalian penyebaran virus dengan membatasi ruang gerak masyarakat dapat menimbulkan lumpuhnya perekonomian negara. Hal ini disebabkan ruang gerak yang terbatas akan menghambat produktivitas ekonomi yang kemudian berpengaruh pada kondisi sosial masyarakat.

Permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara memiliki permasalahan yang sama terutama pada bidang ekonomi. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Asian Development Bank (ADB), pada masa pandemi kegiatan ekonomi di Asia Tenggara menurun hingga 2.7% pada tahun 2020 (Asian Development Bank 2020). Dalam suatu kawasan, terdapat sebuah organisasi yang menjadi wadah negara-negara untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara bekerjasama terutama mengenai permasalahan yang menimpa negara-negara anggotanya. Dalam konteks ini ASEAN menjadi wadah bagi negara-negara di Asia Tenggara karena diperlukan peran pemerintah untuk mengambil langkah-langkah kebijakan guna mengurangi dampak negatif pandemi Covid-19 serta memastikan agar tidak ada lagi gelombang wabah yang terjadi. Guna memaksimalkan upaya penanggulangan dampak pandemi, maka ASEAN meningkatkan kemitraan kerjasama dengan tiga negara yang tergabung dalam ASEAN Plus Three. Negara-negara tersebut diantaranya China, Jepang, dan juga Korea Selatan guna membantu mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh pandemi di kawasan Asia Tenggara (Aldila 2020).

Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data (*data collecting*), lalu dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menjelaskan peran ASEAN Plus Three dalam mitigasi yang mengurangi adanya dampak negatif ekonomi dari pandemi Covid-19. Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan memberikan sebuah gambaran terhadap suatu keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang yang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Soejono & Abdurrahman 2005). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui *internet-based research* dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui *website* institusi resmi sebagai data primer, dan mengumpulkan data sekunder melalui jurnal, buku, serta laporan. Data

yang berhasil penulis kumpulkan, selanjutnya dianalisis untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara *data collecting* dari berbagai sumber. Setelah itu, penulis melakukan *data reduction* atau pemilahan terhadap data yang diperoleh.

Landasan Konseptual

Penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual mengenai regionalisme ekonomi yang mencakup regionalisme dalam bidang perdagangan dan juga keuangan. Regionalisme ekonomi merupakan sebuah forum interaksi yang berupa *institutional arrangement* yang dirancang guna memberikan fasilitas untuk memudahkan dalam mengakses barang dan jasa serta untuk mengkoordinasikan mengenai suatu kebijakan ekonomi di wilayah atau kawasan tertentu (Moon 2016). Regionalisme erat kaitannya dengan kerjasama, perdamaian, serta adanya integrasi yang dikemas dalam kerangka geografis. Negara-negara yang memiliki kedekatan geografis dengan negara lain kemudian teregionalisasi karena adanya peningkatan tingkat ketergantungan ekonomi sehingga kemudian menciptakan adanya sebuah entitas kawasan. Menurut Revenhill, regionalisme berakar dari kata *region* yang dimaknai sebagai sebuah entitas yang memiliki anggota dan definisi batas yang jelas, batasan tersebut tidak harus berupa mengenai cakupan geografis, namun juga dapat berupa sebuah konstruksi sosial yang ditentukan oleh anggotanya, sebagai contoh yaitu Turki yang secara geografis merupakan negara Timur Tengah namun juga diakui sebagai salah satu anggota dalam Uni Eropa (Ravenhill 2011).

Regionalisme ekonomi sendiri mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga banyak akademisi menyumbangkan pikirannya dan kemudian menjadi teori yang berguna menjelaskan fenomena mengenai studi kawasan. Di tengah banyaknya akademisi yang menyumbangkan ide mengenai regionalisme, terdapat dua kelompok literatur dengan pendekatan maupun teori yang berbeda dalam mengemukakan konsep regionalisme ekonomi (Gilpin & Gilpin 2011). Kelompok literatur yang pertama mengemukakan bahwa konsep regionalisme ekonomi didasarkan oleh adanya pendekatan atau teori politik. Menurut pendekatan teori politik, konsep regionalisme ekonomi terbagi menjadi dua kelompok literatur. Kelompok pertama, regionalisme klasik yang menjelaskan tahap awal perkembangan regionalisme ekonomi di Eropa Barat. Kelompok literatur regionalisme klasik ini terjadi karena Perang Dunia II, Eropa Barat membutuhkan solusi untuk menghentikan konflik dengan cara kerjasama. Sedangkan, kelompok kedua yakni regionalisme baru yang lebih memaparkan konsep regionalisme ekonomi

pasca-perang dingin. Literatur ini disebut demikian karena terlahir pasca Perang Dingin (*Cold War*) serta saat terjadinya globalisasi yang menciptakan perubahan dunia skala besar (Gilpin & Gilpin 2011).

Regionalisme klasik lebih bersifat *high politic* dengan aspek politik yang mendominasi karena fokus regionalisme pada saat itu adalah aspek pertahanan dan keamanan wilayah. Akan tetapi, regionalisme klasik kemudian mengalami penurunan menjelang tahun 1990an. Hal ini terjadi saat negara-negara dunia mulai tidak menghendaki lagi adanya kerjasama yang bersifat *high politic*. Masyarakat dunia lebih memilih untuk hidup aman dan damai tanpa adanya ketegangan yang diakibatkan Perang Dingin. Pada masa itu kerjasama cenderung terjadi secara regional atau hanya terbatas dalam satu kawasan saja (Cohn 2011). Namun, seiring munculnya globalisasi, dunia mengalami perkembangan tingkat interdependensi, sehingga memunculkan proses penyatuan ekonomi dunia tanpa terpaku pada batas geografi.

Regionalisme menjadi sebuah elemen pembentukan integrasi ekonomi dalam sebuah kawasan. Integrasi ekonomi menjadi proses kerjasama dengan mengurangi adanya hambatan-hambatan terhadap perdagangan, investasi, serta mobilitas faktor produksi internasional suatu negara. Menurut pemikiran yang dikemukakan oleh Wolter S. Jones terdapat beberapa tujuan yang mendorong munculnya integrasi, yaitu adanya keinginan negara-negara dalam memaksimalkan potensi baik itu pada aspek ekonomi maupun politik, serta keinginan untuk meredam setiap potensi konflik yang terjadi antar negara (Jones 1993). Pada aspek integrasi ekonomi dipengaruhi oleh adanya beberapa kepentingan bersama guna meningkatkan perekonomian di masing-masing negara dengan dicapai melalui sebuah kerjasama.

Awal Mula Kerjasama ASEAN Plus Three (APT)

ASEAN Plus Three (APT) merupakan sebuah forum kerjasama ekonomi yang terdiri dari seluruh negara anggota ASEAN bersama tiga negara di kawasan Asia Timur seperti Jepang, China, dan juga Korea Selatan. Forum kerjasama APT terbentuk pada tahun 1997 pada saat kawasan Asia dilanda krisis ekonomi (Kementerian Luar Negeri Indonesia n.d.). Krisis yang melanda hampir seluruh negara di kawasan Asia menjadikan negara-negara anggota ASEAN mulai menyadari mengenai pentingnya melakukan kerjasama antar negara. Hal ini guna memulihkan kondisi perekonomian negara akibat krisis ekonomi serta untuk menghindari terjadinya krisis yang sama di kemudian hari. Negara anggota ASEAN juga menyadari bahwa terdapat persamaan dalam konteks kekuatan ekonomi

mereka. Menyadari hal itu, perlunya kekuatan baru untuk membantu memulihkan kondisi perekonomian negara sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, ASEAN mengajak negara di kawasan Asia Timur (Jepang, China, dan Korea Selatan) yang dianggap memiliki kekuatan dan peranan dalam mengembangkan kerjasama regional secara lebih luas. Hal tersebut yang kemudian menjadi awal mula lahirnya forum kerjasama ASEAN Plus Three (APT) (Kementerian Luar Negeri Indonesia n.d.).

Inisiasi untuk membangun forum kerjasama APT muncul sejak tahun 1991 saat Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Muhammad menyampaikan idenya mengenai pembentukan suatu komunitas Asia Timur. Latar belakang gagasan Mahathir tersebut untuk menandingi ide Perdana Menteri Australia, Bob Hawke yang membentuk Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) pada Januari 1989 di Seoul, Korea Selatan (Stubbs 2002). Mahathir kemudian mengusulkan pembentukan komunitas Asia Timur atau East Asia Economic Group (EAEG) di tahun 1990. Komunitas ini beranggotakan 6 negara ASEAN meliputi Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, dan juga Thailand serta ditambah tiga negara Asia Timur yaitu Jepang, China, dan Korea Selatan. Namun, pada tahun selanjutnya EAEG dirubah menjadi East Asia Economic Caucus (EAEC) sebagai forum zona perdagangan bebas serta lembaga struktur kerjasama regional kawasan (Terada 2003).

Usulan mengenai pembentukan EAEC kemudian mendapatkan penolakan kuat dari Jepang. Sebab, Jepang telah bergabung dengan APEC dan juga beberapa organisasi regional lain sebelumnya (Bisley 2014). Justru penolakan Jepang tersebut menjadi titik awal lahirnya APT, sampai terbentuknya kesepakatan membentuk organisasi regional di ranah yang lebih luas dan disepakati melalui KTT APT I pada Desember 1997, di Kuala Lumpur. Pada sepuluh tahun pertama (1997-2007), kerjasama APT didasarkan pada Joint Statement on East Asia Cooperation, East Asia Vision Group Report dan Report of the East Asia Study Group. Saat itu, ketiga negara Asia Timur (Jepang, China, dan Korea Selatan) telah melakukan aksesi terhadap Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC). Dalam hal ini China melakukan aksesi di tahun 2003, kemudian Jepang dan Korea Selatan pada tahun 2004 (Kementerian Luar Negeri Indonesia n.d.).

Sejak tahun 1997, tujuan awal pendirian kerjasama APT yaitu mengenai kesepakatan kerjasama pada bidang moneter dan fiskal. Seiring berjalannya waktu kerjasama APT lebih meluas hampir di semua bidang seperti bidang sosial, budaya, politik, hingga kesehatan (Association of Southeast Asian Nations 1999). Perluasan kerjasama tersebut secara institusional

dibahas pada pertemuan KTT APT III di Manila. Dalam kesepakatannya tercantum pernyataan bersama Asia Timur (*Joint Statement of East Asia*) dan juga *The Report of The East Asia Study Group* (EASG) yang terbentuk pada tahun 2002 (East Asian Study Group (EASG) 2002). Berdasarkan kesepakatan tersebut, terdapat asas mengenai kesamaan dan hak serta kewajiban mengenai persamaan posisi. Dalam hal ini, seluruh negara dalam forum ASEAN Plus Three dianggap memiliki posisi yang sejajar. Meskipun, realitanya ketiga negara Asia Timur memiliki tingkat perekonomian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN.

Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi di Kawasan Asia Tenggara

Pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2020 telah mengacaukan kondisi perekonomian dunia termasuk negara di Asia Tenggara. Kondisi tersebut mengakibatkan lemahnya perekonomian negara termasuk dengan negara yang memiliki fundamental perekonomian cukup kuat sekalipun. Adanya penerapan kebijakan *lockdown* dan *social distancing* membuat sektor pariwisata, perdagangan, investasi dan output pertumbuhan ekonomi negara terganggu. Bahkan, menurut laporan Asian Development Bank (ADB) pada masa pandemi kegiatan ekonomi di Asia Tenggara mengalami kontraksi hingga 3,8% pada tahun 2020 (Asian Development Bank 2020). Secara signifikan, terdapat tiga permasalahan utama dalam aspek ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara ASEAN akibat pandemi Covid-19 di antaranya yaitu; (1) Perlambatan pertumbuhan ekonomi; (2) Upaya pemulihan perdagangan yang melambat; dan (3) Adanya transmisi pengangguran lintas negara (Chong, Li & Yip 2020). Permasalahan ekonomi menjadi dampak dari adanya efek domino pandemi Covid-19 di kawasan Asia Tenggara.

Hal ini karena penurunan ekonomi di beberapa negara anggota ASEAN akan berdampak pula terhadap kelambatan kinerja ekonomi di kawasan secara keseluruhan. Oleh karenanya, dalam menghadapi permasalahan yang sama negara anggota ASEAN saling bersinergi dalam melawan keterpurukan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Selain itu, dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 di kawasan Asia Tenggara juga berimbas terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di setiap negara anggota ASEAN. Seperti kondisi pertumbuhan PDB di negara Singapura yang mengalami penurunan atau defisit anggaran sebesar SGD 10,95 miliar atau setara dengan 2,1% dari PDB dan berkontraksi sebesar 12,6% (YoY). Kemudian, di negara Malaysia mengalami dampak signifikan pada sektor pariwisata hingga berkontraksi sebesar 17,1% secara tahunan

Thailand berkontraksi sebesar 13,3% (YoY). Begitupun dengan Indonesia yang hanya mengalami kontraksi ekonomi sebesar 5,3% (YoY) (Putra 2021).

Dampak negatif ekonomi lainnya juga berimbas terhadap sektor bisnis yang kemudian menimbulkan kekhawatiran mengenai prospek jangka panjang. Sebesar 40% dari pebisnis yang disurvei mengadopsi pendekatan *wait and see* dalam merespon dampak pandemi terhadap bisnis mereka (SAP South East Asia 2020). Respon yang dilakukan oleh para pebisnis lain yaitu menggunakan sebuah strategi *customer experience* guna memenuhi kebutuhan dari pelanggan dengan menggunakan platform lain. Adanya dampak yang terjadi pada unit terkecil dan kelompok seperti ini akan menimbulkan efek domino bagi kemerosotan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lalu berlanjut kepada krisis ekonomi di negara lain sebagai efek domino kemunduran ekonomi dari suatu negara. Oleh karenanya, kontraksi yang dialami oleh sebagian besar negara anggota ASEAN ini memerlukan adanya sebuah kerjasama dan integritas kawasan. Hal ini juga sebagai respon dampak Covid-19 agar keterpurukan dapat cepat teratasi dan ekonomi dapat tumbuh sebagaimana mestinya.

Upaya APT Mengurangi Mitigasi dan Dampak Negatif Ekonomi Dari Covid-19

Melalui kebijakan *lockdown* dan *social distancing*, ASEAN melakukan upaya minimalisir dampak negatif pandemi Covid-19. Selain itu, ASEAN juga mengeluarkan berbagai kebijakan dalam bidang ekonomi dengan fokus utama di tiga kebijakan ekonomi yaitu; (1) Stimulus ekonomi; (2) Kebijakan fiskal dan moneter; serta (3) Kebijakan perdagangan. Kebijakan stimulus ekonomi yang dikeluarkan oleh ASEAN terangkum dalam *ASEAN Policy Brief* yang disepakati pada bulan April 2020 (The ASEAN Secretariat 2020). Secara umum, kebijakan mengenai stimulus ekonomi terangkum dalam tujuh macam rekomendasi kebijakan (The ASEAN Secretariat 2020). Kebijakan pertama yaitu memobilisasi kebijakan makro, keuangan, dan juga struktural. Kebijakan ini meliputi pemberian insentif pajak bagi bisnis yang terdampak terutama sektor UMKM dan juga insentif untuk para tenaga kesehatan. Pemberian subsidi dalam kebijakan ini diimplementasikan dengan bantuan berupa; (1) Uang tunai; (2) Subsidi listrik; (3) Penangguhan pembayaran pajak maupun pinjaman; (4) Penurunan suku bunga; dan (5) Pembelian surat berharga dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan, kebijakan kedua yaitu mempertahankan kapasitas produksi perekonomian. Lalu, kebijakan ketiga yaitu menjaga rantai pasokan agar tetap berjalan normal terutama pasokan makanan. Adapun kebijakan keempat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan perdagangan digital untuk mengatasi pembatasan sosial. Kemudian,

kebijakan kelima dengan melakukan penguatan terhadap pengamanan sosial guna mengurangi kemiskinan di tengah krisis yang terjadi. Kebijakan keenam yakni meningkatkan respons pandemi regional baik di bidang kesehatan atau ekonomi dengan menggunakan mekanisme respon holistik dan komprehensif. Terakhir, kebijakan ketujuh dengan meningkatkan komitmen dalam memajukan integritas regional.

Namun, dengan kebijakan tersebut ASEAN belum memberikan dampak yang signifikan terhadap mitigasi virus serta perkembangan ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, ASEAN melakukan kerjasama dengan tiga negara Asia Timur melalui APT guna memaksimalkan penanganan pandemi Covid-19. Upaya tersebut dilakukan sebagaimana pembahasan pada KTT ASEAN Plus Three khusus mengenai Covid-19 pada tanggal 14 April 2020. Dalam pembahasannya menyatakan bahwa Jepang, China, dan Korea Selatan merupakan negara-negara yang pertama kali menghadapi pandemi Covid-19, sehingga ASEAN membutuhkan pengalaman dari ketiga negara tersebut (Mulyani 2020). Penguatan kerjasama APT menjadi pertahanan regional dalam aspek kesehatan, finansial, dan politik di kawasan untuk mengatasi kemungkinan krisis ekonomi berkepanjangan. Fokus utama pemulihan ekonomi pemerintah di Asia Tenggara yaitu dengan menopang pasar keuangan dan juga meningkatkan likuiditas. Dalam upaya tersebut, APT diwakili oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dari masing-masing negara anggota melakukan pertemuan yang dilakukan secara virtual pada tanggal 3 Mei 2021 (Departemen Komunikasi 2021). Dalam pertemuan, masing-masing perwakilan negara APT menyambut baik penguatan kerjasama keuangan yang terangkum dalam Amandemen *Chiang Mai Initiative Multilateralization* (CMIM). Diberlakukan pada 31 Maret 2021, CMIM merupakan kerangka kerjasama keuangan di antara negara-negara APT. Kerjasama APT memfasilitasi dukungan likuiditas negara dengan masalah likuiditas jangka pendek ataupun kesulitan dalam neraca pembayaran. Sebenarnya, kerjasama ini terbentuk pada tahun 2009 dengan komitmen awal senilai 240 miliar dollar AS.

Selain CMIM, kerjasama lain yang menjadi fokus utama APT dalam menghadapi dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 yaitu ASEAN+3 *Macroeconomic Research Office* (AMRO), dan *Asian Bond Market Initiative* (ABMI). Keduanya bertujuan untuk memperkuat stabilitas ekonomi dan keuangan kawasan. Berbagai langkah dalam mewujudkan penguatan ketahanan dan keuangan regional melalui CMIM adalah dengan meningkatkan porsi terhadap fasilitas *CMIM IMF De-Linked Portion* (IDL). Dari yang semula hanya sebesar 30% menjadi 40% fasilitas yang tidak terkait dengan program IMF dalam menangani dampak

pandemi Covid-19 (Sekretariat Nasional ASEAN 2020). Selain kebijakan tersebut, otoritas fiskal dan moneter APT juga menyepakati penambahan komponen mata uang lokal untuk negara anggota APT dalam CMIM. Akibatnya, ketergantungan negara anggota APT terhadap dollar AS dapat ditekan karena pengembalian asistensi likuiditas jangka pendek tidak dipengaruhi oleh fluktuasi kurs dollar AS (Laoli 2020). Kebijakan tersebut kemudian memberikan dampak positif terhadap negara anggota ASEAN dengan mengurangi risiko depresiasi mata uang di kawasan Asia Tenggara terhadap mata uang dollar AS.

Selain itu, APT juga mengeluarkan dua dokumen penting berisi urgensi dari pengendalian dampak pandemi terhadap sektor ekonomi dalam *Joint Statement Special Meeting on COVID-19* dan juga *ASEAN Plus Three 23rd Summit*. Kedua dokumen tersebut berisi keberhasilan mekanisme kerjasama ASEAN Plus Three dalam mengendalikan dampak negative pandemic Covid-19. Bentuk pengendalian yang dilakukan terbagi dalam dua hal, diantaranya; (1) Adanya kemudahan aksesibilitas dan mobilitas arus perdagangan barang suplai medis dengan tarif yang rendah; (2) Keberhasilan pembentukan pertahanan finansial dan politik regional guna menghindari krisis berkelanjutan di masa mendatang pasca pandemi (*post-pandemic era*) (The Association of Southeast Asian Nations 2020).

Pilar penting dalam aksi preventif krisis berkepanjangan Covid-19 diimplementasikan melalui adanya reformasi kebijakan ekonomi antar negara anggota APT. Implementasi kerangka makro ekonomi berkelanjutan serta kebijakan finansial berdampak untuk memperdalam multilateralisme APT *Macroeconomic Research Office* (AMRO) serta *Asian Bond Markets Initiative* (ABMI) (The Association of Southeast Asian Nations 2020). Hal tersebut juga selaras dengan dokumen *Joint Statement Special Meeting on COVID-19* yang merupakan sebuah produk dari pertemuan antar pemimpin negara anggota APT. Pada *Joint Statement Special Meeting on COVID-19*, seluruh anggota APT sepakat bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh pada ketidakpastian keadaan perekonomian kawasan. Kondisi tersebut kemudian memaksa tiap negara untuk melakukan *extraordinary efforts* guna menyelamatkan perekonomian nasional dan stabilitas sistem keuangan.

Merespon permasalahan tersebut, maka AMRO mengeluarkan sebuah policy paper dengan judul "*Policy Strategy, Implementation and Space to Combat the COVID-19 Pandemic*". Dalam artikel tersebut berisi analisa tingkat keberhasilan kebijakan fiskal dan juga moneter dalam menjaga kestabilan serta pemulihan ekonomi (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI 2020). Pada konteks kerjasama APT, AMRO berperan dalam meningkatkan kesiapan operasional CMIM sebelum diimplementasikan.

Kemudian dilaporkan kepada *ASEAN+3 Finance Ministers and Central Bank Governors Meeting (AFMGM+3)* dalam *Joint Statement of the 24th ASEAN Plus Three Finance Ministers' and Central Bank Governors' Meeting* pada tanggal 3 mei 2021. Sedangkan, dalam penguatan kerjasama ekonomi tersebut, terdapat instrumen lain seperti *Asian Bond Markets Initiatives (ABMI)* yang berperan untuk mendorong adanya pengembangan pasar obligasi mata uang lokal (*ASEAN Plus Three Macroeconomic Research Office 2021*). Pada faktanya, kesepakatan mengani ABMI telah diimplementasikan pada tahun 2003 dan digunakan untuk meningkatkan pengembangan pasar obligasi mata uang lokal serta memperkuat currency swap di antara negara-negara ASEAN Plus Three (*Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI 2021*). Upaya-upaya tersebut menjadi sebuah langkah yang strategi dalam mempercepat pemulihan ekonomi pasca terjadinya pandemi Covid-19 serta dapat memperkuat hubungan negara anggota ASEAN Plus Three.

Dalam *Joint Statement of the 24th ASEAN Plus Three Finance Ministers' and Central Bank Governors' Meeting*, pemerintah dari masing-masing negara anggota sepakat untuk melakukan vaksinasi kepada masyarakat guna mempercepat pemulihan ekonomi (*The ASEAN Secretariat 2021*). Langkah pemberian vaksinasi merupakan sebuah kebijakan bertahap dari seluruh rangkaian kebijakan untuk membantu pemulihan ekonomi di negara ASEAN guna mengurangi adanya risiko *cliff effects*. Selain adanya peningkatan kerjasama untuk menghadapi krisis ekonomi yang dialami negara-negara ASEAN saat pandemic. Dalam *Joint Statement of the Special APT Summit on Covid-19*, Indonesia mendorong adanya optimalisasi peran APTERR (*ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve*) untuk mengantisipasi kerawanan pangan akibat pandemi berkepanjangan (*Kementerian Luar Negeri RI 2020*). Adanya produktivitas yang tinggi dikarenakan masifnya kerjasama regional APT, memberikan dampak tersendiri terhadap tingkat pendapatan negara melalui PDB (*Uttama 2021*). Kondisi tersebut kemudian memberikan dampak positif terhadap perdagangan suplai medis yang menjadi aspek utama dalam penguatan kerjasama APT.

Revolusi Ekonomi di Asia Tenggara: Peningkatan Ekonomi Digital

Terjadinya pandemi Covid-19 di kawasan Asia Tenggara tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif terutama pada bidang ekonomi. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup manusia yang dibatasi dalam penerapan lockdown dan seluruh kegiatan beralih menggunakan teknologi. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh e-Conomy SEA yakni adanya dampak negatif ekonomi akibat pandemi yaitu peningkatan

penyerapan platform dan teknologi digital di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat sekitar 40 juta orang di enam negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam) *online* untuk pertama kalinya pada tahun 2020. Temuan tersebut berisi jumlah total pengguna internet di wilayah Asia Tenggara naik menjadi 400 juta orang. Padahal pada tahun 2015 hanya terdapat sekitar 250 juta pengguna internet di Asia Tenggara (e-Conomy SEA 2020). Adanya laporan tersebut maka dapat melihat bahwa sebagian besar masyarakat ASEAN telah melek teknologi. Seiring dengan adanya peningkatan penggunaan teknologi digital, maka kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi internet di kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi digital pada tahun 2020 tembus hingga angka \$100 miliar. Jika tren tersebut terus bertahan, maka pertumbuhan ekonomi digital akan meningkat tiga kali lipat menjadi \$300 miliar di tahun 2025 dari sudut pandang gross merchandise value (GMV) (Strangio 2020). Secara khusus, penggunaan platform *e-commerce* seperti aplikasi pengirim makanan dan juga media belanja online menjadi dampak positif dari adanya pandemi Covid-19.

Secara signifikan, penggunaan platform digital selama pandemi meliputi 55% pengguna baru layanan pendidikan online di tahun 2020, 47% pengguna baru *e-commerce*, dan 34% pengguna layanan pengiriman makanan (Wibowo, Cannasari & Hoppe 2021). Sektor digital terus menunjukkan perkembangannya seiring dengan meningkatnya kasus pandemi di kawasan Asia Tenggara. Hal ini karena, transformasi kehidupan masyarakat berusaha untuk tetap bertahan diri selama terjadinya krisis ekonomi. Kondisi tersebut kemudian memunculkan sebuah tren baru mengenai investasi digital. Akibat krisis yang berkepanjangan menjadikan masyarakat semakin sadar mengenai perencanaan finansial atau *financial planning*. Kondisi tersebut yang kemudian dapat meningkatkan penggunaan platform investasi digital. Melihat adanya peluang emas dari perkembangan ekonomi digital selama pandemi Covid-19, maka ASEAN bersama China dalam APT melakukan peningkatan kerjasama ekonomi digital. Penguatan kerjasama tersebut telah disepakati dalam kegiatan *the 23rd ASEAN-China Summit* pada tanggal 12 November 2020. Dalam pertemuan tersebut terdapat rangkaian kegiatan *China-ASEAN Expo* (CAEXPO) ke-17 dan *China-ASEAN Business and Investment Summit* (Association of Southeast Asian Nations 2020). Tujuan dari adanya kerjasama tersebut yaitu untuk memperdalam kerjasama dalam bidang perdagangan, ekonomi digital, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kesehatan, dan juga beberapa bidang lainnya yang terkait.

Adanya kerjasama ekonomi digital antara ASEAN dengan China dinilai akan

membantu pemulihan ekonomi ASEAN pasca pandemic. Hal ini karena, menurut Sekretaris Jenderal ASEAN Lim Jock Hoi, ekonomi digital ASEAN dipastikan akan mengalami peningkatan dari 1,3% total PDB tahun 2015 menjadi sebesar 8,5% PDB di tahun 2025 (Ilmie 2020). Kondisi tersebut dapat menjadi bentuk penguatan kerjasama ekonomi digital dan langkah awal bagi ASEAN dalam mencapai *Master Plan on ASEAN Connectivity 2025*. Namun, dalam perwujudan *master plan* tersebut dibutuhkan adanya sebuah regulasi dan juga pengawasan dari ASEAN guna mengatasi adanya tantangan dalam perwujudan integritas ekonomi.

Kesimpulan

Adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia di awal tahun 2020 menyebabkan efek domino yang luar biasa bagi hampir semua negara di dunia. Terjadinya pandemi tersebut tidak hanya mengganggu kestabilan ekonomi negara-negara berkembang, namun juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara adidaya. Oleh karena itu, adanya pandemi Covid-19 juga menunjukkan bahwa tidak ada negara yang mampu untuk menangani pandemi tanpa adanya bantuan dari negara lain. Hal ini yang membuat kerjasama internasional sangat dibutuhkan bagi negara di dunia ini untuk bersama-sama melawan pandemi Covid-19. Kunci dalam mengatasi dampak negatif pandemi yang efektif dengan mempererat kerjasama dan juga kolaborasi antar negara baik di level bilateral, multilateral, maupun kerjasama secara global. Kondisi tersebut dinilai efektif, karena kawasan Asia Tenggara saling bersinergi untuk melawan dampak negatif ekonomi yang timbul akibat pandemi. Namun upaya yang dilakukan oleh ASEAN melalui kebijakan stimulus ekonomi *ASEAN Policy Brief* dalam menjaga stabilitas ekonomi dinilai kurang efektif. Oleh karenanya kemudian ASEAN melakukan penguatan kerjasama ekonomi dengan ASEAN Plus Three.

Langkah strategis tersebut dilakukan guna meningkatkan keefektifan upaya pemulihan ekonomi kawasan. Program kerjasama yang dilakukan oleh ASEAN Plus Three tersebut terangkum dalam amandemen *Chiang Mai Initiative Multilateralization (CMIM)*, *Macroeconomic Research Office (AMRO)*, dan *Asian Bond Market Initiative (ABMI)*. Maka, adanya penguatan kerjasama APT dapat mejadi wadah bersama untuk meningkatkan dan juga mempertahankan stabilitas ekonomi regional serta domestik di wilayah Asia Tenggara. Tingkat keberhasilan upaya tersebut dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap aspek kekuatan, ketahanan, dan kemandirian kawasan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, regionalisme menjadi sebuah elemen penting guna mewujudkan adanya integrasi ekonomi dalam sebuah kawasan.

Terutama dalam hal kerjasama yang menangani adanya sebuah krisis ekonomi. Selain itu, kondisi pandemi juga dimanfaatkan oleh ASEAN untuk menjalin kerjasama khusus dalam sektor ekonomi digital dengan China.

Daftar Pustaka

Buku dan Bagian dalam Buku

- Cohn, Theodore, 2011. *Regionalism and the Global Trade Regime*. Global Political Economy, 6th edn.
- Gilpin, Robert, et.al., 2011. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Oxford: Princeton University Press.
- Jones, W. S., 1993. *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ravenhill, John, 2011. *Global Political Economy*. Oxford: Oxford University Express.
- Soejono, dan H. Abdurrahman, 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artikel Jurnal

- Anaru, Yemima Olivia, 2020. "Neoliberalisme: Analisis Kerjasama ASEAN Plus Three (APT) Dalam Menghadapi Dan Mengatasi Dampak Pandemi COVID-19", *Jurnal FISIP UNAIR*, June, 2020.
- Bisley, Nick, 2014. "East Asia's Changing Regional Architecture: Towards an East Asian Economic Community?", **80**(4): 603–25.
- Chong, Terence Tai Leung, et.al., 2020. "The Impact of COVID-19 on ASEAN", *Economic and Political Studies*, 1–20 <https://doi.org/10.1080/20954816.2020.1839166>.
- Jati, Abisatya, et.al., 2020. "ASEAN's Response to the COVID-19 Pandemic in the Political and Security Sector", *Journal of ASEAN Dynamics and Beyond*, 61–70.
- Sidabutar, dan Victor T. Pangapoi, 2020. "Kajian Posisi Kerjasama Indonesia Dalam Kerangka Rcep Terhadap Kinerja Ekspor Dan Investasi Pasca Covid-19", *Ekonomi Dan Bisnis*, **7**(2): 197.
- Stubbs, Richard, 2020. "ASEAN Plus Three: Emerging East Asian Regionalism?", *Asian Survey*, **42**(3): 440–55.

Terada, Takashi, 2003. "Constructing an "East Asian" Concept and Growing Regional Identity: From EAEC to ASEAN+3", *Pacific Review*, **16**(2): 251–77.

Utama, Nathapornpan P., 2021. "Is Trade in COVID-19 Products in ASEAN Economies a Building or Stumbling Block?", *Journal of Economic Integration*, **36**(1).

Artikel Daring

Aldila, Nindya, 2020. "Asean Plus Three Bentuk Pendanaan Untuk Perangi Covid-19" [Daring]. Tersedia dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20200415/15/1227726/asean-plus-three-bentuk-pendanaan-untuk-perangi-covid-19> [Diakses (30 April 2021)].

Amri, Arfi Bambani, 2021. "Singapore's Strategy to Overcome COVID-19 Threat" [Daring]. Tersedia dalam <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/opinion-singapore-s-strategy-to-overcome-covid-19-threat/2085896> [Diakses (25 April 2021)].

Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2021. "ASEAN Plus Three" [Daring]. Tersedia dalam https://kemlu.go.id/ptri-asean/id/pages/asean_plus_three/978/etc-menu [Diakses (29 April 2021)].

ASEAN Plus Three Macroeconomic Research Office, 2020. "Joint Statement of the 23rd ASEAN+3 Finance Ministers' and Central Bank Governors' Meeting (September 18 2020, Virtual)" [Daring]. Tersedia dalam <https://www.amro-asia.org/joint-statement-of-the-23rd-asean3-finance-ministers-and-central-bank-governors-meeting-september-18-2020-virtual/> [Diakses (2 Jun 2021)].

Asian Development Bank, 2020. "Developing Asia to Grow Just 0.1% in 2020 – ADB (Manila, 2020) [Daring]. Tersedia dalam <https://www.adb.org/news/developing-asia-grow-just-0-1-2020-adb> [Diakses (26 April 2021)].

Association of Southeast Asian Nations, 2020. "Chairman's Statement of the 23" [Daring]. Tersedia dalam <https://asean.org/storage/47-Final-Chairmans-Statement-of-the-23rd-ASEAN-China-Summit.pdf> [Diakses (3 Jun 2021)].

_____, 1999. "Joint Statement on East Asia Cooperation 28 November 1999". Manila.

- Badan Kebijakan Fiskal, 2021. “Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2021” [Daring]. Tersedia dalam https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/kem/2021/files/kem_ppkf_2021.pdf [Diakses (2 Juni 2021)].
- _____, 2020. “Pertajam Perumusan Kebijakan Fiskal Di Tengah Pandemi, BKF Jadi Delegasi Indonesia Di AFCDM+3” [Daring]. Tersedia dalam <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2020/08/07/201316714798812-pertajam-perumusan-kebijakan-fiskal-di-tengah-pandemi-bkf-jadi-delegasi-indonesia-di-afcdm3> [Diakses (1 Juni 2021)].
- Departemen Komunikasi, 2021. “ASEAN+3 Tingkatkan Kerjasama Untuk Mendukung Perekonomian Kawasan Dalam Menghadapi Covid- 19” [Daring]. Tersedia dalam https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2311721.aspx [Diakses (30 Juni 2021)].
- e-Conomy SEA, 2020. “E-Conomy SEA 2020 At Fully Velocity: Resilient and Racing Ahead” [Daring]. Tersedia dalam [https://storage.googleapis.com/gweb-economy-sea.appspot.com/assets/pdf/e-Conomy SEA 2020 Report.pdf](https://storage.googleapis.com/gweb-economy-sea.appspot.com/assets/pdf/e-Conomy_SEA_2020_Report.pdf) [Diakses (29 Juni 2021)].
- East Asian Study Group (EASG), 2002. “Final Report of the East Asia Study Group, East Asian Study Group” [Daring]. Tersedia dalam <papers3://publication/uuid/927D11EB-F07A-4A1A-B20F-0FCF53110CFC> [Diakses (5 Juni 2021)].
- Ilmie, Irfan, 2020. “Indonesia-China, Dari Kemitraan Regional Menuju Ekonomi Digital” [Daring]. Tersedia dalam <https://www.antaraneews.com/berita/1849496/indonesia-china-dari-kemitraan-regional-menuju-ekonomi-digital> [Diakses (3 Juni 2021)].
- Kementerian Luar Negeri RI, 2020. “Indonesia Dorong ASEAN Plus Three Untuk Kerjasama Pemulihan Ekonomi Kawasan Pasca-Pandemi” [Daring]. Tersedia dalam <http://setnas-asean.id/siaran-pers/read/indonesia-dorong-asean-plus-three-untuk-kerja-sama-pemulihan-ekonomi-kawasan-pasca-pandemi> [Diakses (3 Juni 2021)].
- Laoli, Noverius, 2020 “ASEAN+3 Perkuat Kerjasama Cmim, Ekonom Indef: Positif Bagi Perekonomian Indonesia” [Daring]. Tersedia dalam <https://nasional.kontan.co.id/news/asean3-perkuat-kerjasama-cmim-ekonom-indef-positif-bagi-perekonomian-indonesia> [Diakses (30 Juni 2021)].

- Moon, Chung-in, 2016. "Economic Regionalism" [Daring]. Tersedia dalam <https://www.britannica.com/topic/economic-regionalism> [Diakses (27 April 2021)].
- Mulyani, Devi Sri, 2020. "KTT Asean Plus Three, Jokowi: Lawan Covid-19, Penguatan Kerjasama Sangat Penting" [Daring]. Tersedia dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20200416/15/1228012/ktt-asean-plus-three-jokowi-lawan-covid-19-penguatan-kerja-sama-sangat-penting> [Diakses (27 Juni 2021)].
- Sekretariat Nasional ASEAN, 2020. "Negara-Negara Asean + 3 Memperkokoh Kerjasama Chiang Mai Initiative Multilateralisation" [Daring]. Tersedia dalam <http://setnas-asean.id/news/read/negara-negara-asean-3-memperkokoh-kerjasama-chiang-mai-initiative-multilateralisation> [Diakses (30 Juni 2021)].
- Putra, Tri, 2021. "Intip Rapor Ekonomi Negara-Negara ASEAN Melawan Corona" [Daring] Tersedia dalam <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200815130843-17-180052/intip-rapor-ekonomi-negara-negara-asean-melawan-corona> [Diakses (3 Juni 2021)].
- SAP South East Asia, 2020. "Businesses Must 'Innovate and Transform' Post COVID-19 Disruption to Be Competitive Implications of COVID-19 on SEA Businesses" [Daring]. Tersedia dalam <https://news.sap.com/sea/2020/07/businesses-must-innovate-and-transform-post-covid-19-disruption-to-be-competitive/> [Diakses (3 Juni 2021)].
- Strangio, Sebastian, 2021. "In Southeast Asia , COVID-19 Speeds Transition to Digital Technologies" [Daring]. Tersedia dalam <https://thediplomat.com/2020/11/in-southeast-asia-covid-19-speeds-transition-to-digital-technologies/> [Diakses (2 Juni 2021)].
- The ASEAN Secretariat, 2020. "Economic Impact of COVID-19 Outbreak on ASEAN (ASEAN Policy Brief)" [Daring]. Tersedia dalam https://asean.org/storage/2020/04/ASEAN-Policy-Brief-April-2020_FINAL.pdf [Diakses (5 Juni 2020)].
- _____, 2021. "Joint Statement of the 22 Nd ASEAN + 3 Finance Ministers ' and Central Bank Governors ' Meeting" [Daring]. Tersedia dalam <https://asean.org/joint-statement-24th-asean3-finance-ministers-central-bank-governors-meeting/#> [Diakses (2 Juni 2021)].

The Association of Southeast Asian Nations, 2020. “Joint Statement of the Special ASEAN Plus Three Summit on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)” [Daring]. Tersedia dalam <https://asean.org/storage/2020/04/Final-Joint-Statement-of-the-Special-APT-Summit-on-COVID-19.pdf> [Diakses (25 Juni 2021)].

Wibowo, Soengeng, 2021. “How COVID-19 Will Drive Southeast Asia’s Internet Economy” [Daring]. Tersedia dalam <https://www.thejakartapost.com/academia/2021/06/04/how-covid-19-will-drive-southeast-asias-internet-economy.html> [Diakses (3 Juni 2021)].

World Health Organization, 2020. “Virtual Press Conference on COVID-19 – 11 March 2020 Speaker (Jenewa, 2020)” [Daring]. Tersedia dalam https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/transcripts/who-audio-emergencies-coronavirus-press-conference-full-and-final-11mar2020.pdf?sfvrsn=cb432bb3_2 [Diakses (5 Juni 2021)].

_____, 2021. “WHO COVID-19 Global Table Data April 6th 2021 (Jenewa, 2021)” [Daring]. Tersedia dalam <https://covid19.who.int/> [Diakses (25 Juni 2021)].